

BAB II

TELAAH PUSTAKA

A. Pengertian Akuntansi

Pengertian akuntansi memiliki banyak sekali defenisi yang diberikan oleh para ahli dan praktisi seperti pengertian akuntansi pengertian menurut *the Accounting Principle Board* dari AICPA, yaitu (Niswonger et.al, 2000:15) suatu aktivitas jasa, fungsinya memberikan informasi kuantitatif terutama yang bersifat keuangan, tentang kesatuan ekonomi yang dimaksudkan untuk pengambilan keputusan ekonomi dalam membuat pilihan yang tepat dari berbagai alternatif tindakan.

Menurut Horngren (2006:3) memberikan pengertian akuntansi keuangan dan manajemen adalah sebagai berikut :

Akuntansi Manajemen dan akuntansi keuangan mempunyai tujuan yang berbeda. Akuntansi manajemen mengukur, menganalisis, dan melaporkan informasi keuangan dan nonkeuangan yang membantu manejer membuat keputusan guna mencapai tujuan organisasi. Akuntansi manajemen berfokus pada pelaporan internal.

Akuntansi keuangan berfokus pada pelaporan kepada pihak eksternal. Akuntansi keuangan mencatat transaksi-transaksi bisnis dan menyajikan laporan keuangan yang disusun berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum (General Accepted Accounting Principles_GAAP). Manajer bertanggung jawab atas laporan keuangan yang disajikan oleh investo, pemerintah, serta pihak-pihak diluar organisasi perusahaan yang lain.

Pengertian akuntansi menurut Yudianti (2008:6) adalah suatu sistem informasi yang mengidentifikasi, mencatat dan mengkomunikasikan kejadian ekonomi dari suatu organisasi kepada pihak yang berkepentingan.

Berdasarkan tujuannya, pengertian akuntansi memberikan informasi yang bersifat keuangan pada pihak-pihak yang memerlukan untuk digunakan di dalam pengambilan keputusan. Agar tujuan tersebut tercapai akuntansi memerlukan bermacam-macam teknik antara lain teknik pencatatan, teknik pengawasan, teknik penyajian laporan keuangan, teknik pemeriksaan hasil pencatatan dan sebagainya, sehingga data yang disajikan sebagai bahan informasi merupakan data yang dapat dipertanggung jawabkan.

B. Pengertian Harga pokok produksi

Berbicara tentang harga pokok produksi berarti menyangkut masalah biaya , karna harga pokok produksi itu sendiri terbentuk dari biaya-biaya. Untuk menghindari perbedaan pemahaman mengenai pengertian harga pokok atau biaya dengan beban maka penulis mengutip pengertian biaya dan beban.

Menurut Kholmi (2004:12) biaya adalah: Cost atau expired cost merupakan pengorbanan sumber ekonomi perusahaan yang digunakan untuk memperoleh barang dan jasa. Contohnya: pembelian bahan baku, sedangkan expense atau expired cost adalah pengorbanan sumber daya ekonomi perusahaan yang digunakan untuk mengolah penghasilan. Beban ini terjadi dalam periode transaksi dan dapat langsung memberi manfaat pada periode yang bersangkutan, contohnya: beban penjualan beban sewa dan lain-lain.

Mulyadi (2009:8) mengemukakan bahwa: dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis, yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

Dari pendapat para ahli akuntansi diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang dapat diukur dengan uang untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan beban adalah arus barang atau jasa yang dikeluarkan akan dibandingkan pada pendapatan untuk menentukan laba.

Ikatan Akuntansi Indonesia (2009 : 26) memberikan definisi beban sebagai berikut: Beban (*expense*) adalah penurunan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.

Horngren (2006:45) mengatakan defenisi harga pokok produksi (*cost of goods manufactured*) yaitu biaya barang yang dibeli untuk diproses sampai selesai, baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan. Sedangkan menurut Blocher(2007:119) pengertian biaya produksi terdiri atas biaya yang terlibat dalam pembelian atau pembuatan barang. Biaya ini terdiri dari biaya bahan baku, upah langsung dan biaya tak langsung.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan pada saat suatu produk dalam proses pengolahan, biaya ini terdiri dari tiga jenis yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya tidak langsung (*overhead*).

C. Tujuan Perhitungan Harga Pokok Produksi

Penentuan harga pokok produksi bertujuan untuk mengetahui berapa besarnya biaya yang dikorbankan dalam hubungannya dengan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi yang siap untuk dipakai dan dijual. Penentuan harga pokok produksi sangat penting dalam suatu perusahaan, karena merupakan salah satu elemen yang dapat digunakan sebagai pedoman dan sumber informasi bagi pimpinan untuk mengambil keputusan.

Adapun tujuan penentuan harga pokok produksi menurut Dunia dan Wasilah (2009:4) adalah:

1. Sebagai dasar untuk menilai efisiensi perusahaan.
2. Sebagai dasar dalam penentuan kebijakan pimpinan perusahaan.
3. Sebagai dasar penilaian bagi penyusunan neraca menyangkut penilaian terhadap aktiva.
4. Sebagai dasar untuk menetapkan harga penawaran atau harga jual kepada konsumen.
5. Menentukan nilai persediaan dalam neraca, yaitu harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses pada akhir periode.
6. Untuk menghitung harga pokok produksi dalam laporan rugi-laba perusahaan.
7. Sebagai evaluasi hasil kerja.
8. Pengawasan terhadap efisiensi biaya, terutama biaya produksi.
9. Sebagai dasar pengambilan keputusan.
10. Untuk tujuan perencanaan laba.

Harga pokok produksi (harga perolehan) terhimpun dari sejumlah pengeluaran yang dilakukan untuk memiliki suatu barang atau jasa yang dibutuhkan oleh perusahaan. Pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan ini diukur dengan satuan moneter, baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Untuk lebih jelasnya berikut ini dikemukakan pengertian (defenisi) oleh para ahli mengenai harga pokok produksi.

Soemarsono S. R, (2004:383) mendefinisikan Harga pokok produksi yaitu biaya barang yang telah diselesaikan selama suatu periode, yang terdiri dari biaya pabrik ditambah persediaan dalam proses awal periode dikurangi persediaan dalam proses akhir periode. Definisi harga pokok produksi menurut Carter dan usry (2002:25) adalah harga pokok dapat dirumuskan sebagai biaya yang tidak dapat dihindarkan terhisap dalam proses produksi yang dapat diperhitungkan sebelumnya dan secara kuantitatif dapat dihitung.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan oleh para ahli diatas dapat disimpulkan, bahwa harga pokok merupakan suatu pengorbanan dari aktiva untuk tujuan operasi perusahaan, yakni dalam rangka pemilikan jasa atau barang yang dihasilkan atau yang diperlukan oleh perusahaan. Dimana harga pokok ini selalu dinilai dengan unit moneter (satuan uang), dan dicatat dalam bentuk harga pokok kemudian dikelompokkan dalam cara-cara yang berbeda dan digunakan untuk mempermudah dalam pengambilan berbagai macam keputusan oleh perusahaan.

Dalam perhitungan harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik merupakan biaya-biaya yang demikian

besar dalam perusahaan manufaktur. Pengawasan yang efektif terhadap penggunaan biaya-biaya tersebut merupakan suatu faktor yang penting dalam menentukan keberhasilan perusahaan. Harga pokok penjualan dapat berperan sebagai pengawasan biaya-biaya, misalnya dengan cara membandingkan terhadap anggaran biaya produksi yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

Dalam ilmu ekonomi harga jual akan ditetapkan oleh mekanisme penawaran dan permintaan atau harga jual itu terjadi pada titik pertemuan antara faktor permintaan dan penawaran. Akan tetapi suatu mekanisme pasar yang sempurna tidak akan ada dan sulit ditemui. Dalam kenyataannya harga suatu barang lebih banyak ditentukan oleh perusahaan. Penjual menetapkan harga dan pembeli boleh membeli atau tidak. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menentukan harga jual tersebut adalah berdasarkan prosentase tertentu terhadap harga pokok produksi.

Untuk tujuan penilaian persediaan dalam perhitungan harga pokok berhubungan dengan penilaian persediaan bahan baku, barang, dalam proses dan produk jadi. Konsekuensi dari adanya perhitungan harga pokok penjualan yang tepat dan teliti, penentuan harga pokok persediaan yang tinggal pada akhir periode dapat ditentukan dengan mudah. Baik untuk persediaan bahan baku, barang dalam proses maupun persediaan produk jadi.

D. Elemen Biaya Produksi

Hornigren (2006:2) menyatakan elemen harga pokok produksi berisi tiga elemen biaya yang terdiri dari bahan langsung, tenaga kerja langsung serta biaya manufaktur tidak langsung.

Sedangkan menurut Garrison (2000:47) kebanyakan perusahaan manufaktur membagi biaya manufaktur kedalam tiga katagori brsar: bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa biaya produksi itu terdiri dari 3 (tiga) unsur atau elemen biaya yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

a. Biaya bahan baku langsung (*Direct material cost*)

Persoalan yang perlu dicermati agar perhitungan harga pokok produksi dapat dihitung secara akurat berkaitan dengan biaya bahan baku meliputi sistem pencatatan dan penilaian persediaan serta harga pokok perolehan. Biaya bahan baku merupakan biaya bahan yang membentuk bagian yang menyeluruh pada produk jadi dan secara fisik dapat diidentifikasi dengan produk selesai serta dapat diikuti jejaknya sampai pada barang jadi secara ekonomis.

Horngren (2006:45) menyatakan bahwa biaya bahan langsung adalah biaya perolehan semua bahan yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi) dan yang dapat ditelusuri ke objek biaya dengan cara yang ekonomis. Biaya perolehan bahan baku langsung mencakup beban angkut, pajak penjualan, serta bea masuk.

Selanjutnya Kholmi (2004:29), memberikan defenisi biaya bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian besar produk jadi, bahan baku yang diolah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, Impor atau hasil pengolahan sendiri.

Skousen (2004:654) mendefinisikan bahan baku langsung adalah barang-barang yang dibeli untuk digunakan dalam proses produksi.

Dari defenisi di atas maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa biaya bahan baku adalah seluruh pengorbanan ekonomi yang dilakukan untuk mendapatkan bahan baku hingga siap untuk digunakan dalam proses produksi.

Semua biaya yang terjadi untuk memperoleh bahan baku dan untuk mendapatkannya dalam keadaan siap untuk diolah, merupakan elemen harga bahan pokok bahan baku yang dibeli. Oleh karena itu harga bahan baku tidak hanya merupakan harga yang tercantum didalam faktur pembelian saja, harga pokok bahan baku terdiri dari harga beli ditambah dengan biaya-biaya pembelian dan biaya-biaya yang dikorbankan untuk menyiapkan bahan baku tersebut dalam keadaan siap untuk diolah. Bahan baku ini dapat diperoleh dengan dua cara yaitu diolah sendiri dan dibeli.

Didalam perusahaan yang memproduksi massa biasanya jenis produk yang diproduksi dari hari ke hari adalah sama, oleh karena itu didalam metode harga pokok proses terdapat biaya bahan baku langsung dengan bahan baku tidak langsung. Biaya bahan baku tidak langsung diperlukan sebagai kelompok biaya tersendiri (tidak termasuk sebagai elemen biaya overhead pabrik maupun biaya bahan baku) atau digolongkan dalam satu kelompok biaya bahan baku penolong.

Jadi pada perusahaan industri yang dimaksud dengan biaya bahan baku yaitu sebagai mana yang dikemukakan jusup (2005:12), Biaya bahan baku adalah barang yang dibeli perusahaan untuk digunakan dalam proses produksi. Berdasarkan defenisi

di atas maka dapat disimpulkan bahwa bahan baku adalah barang yang digunakan dalam kegiatan produksi pada sebuah perusahaan.

2. Biaya Buruh Langsung (*Direct labour cost*)

Dalam pelaksanaan kegiatan produksi dari suatu perusahaan industri, tenaga kerja mempunyai peranan yang cukup penting. Pengertian upah secara umum adalah balas jasa yang diberikan kepada tenaga kerja langsung berdasarkan prestasi kerja.

Ada beberapa ahli ekonomi memberikan pengertian mengenai tenaga kerja langsung. Menurut Horngren (2006:45) mengemukakan bahwa tenaga kerja langsung meliputi kompensasi atas seluruh tenaga kerja manufaktur yang dapat ditelusuri ke objek biaya (barang dalam proses kemudian barang jadi) dengan cara yang ekonomis. Contohnya gaji dan tunjangan yang dibayarkan kepada operator mesin.

Carter and Ursy (2002:40) berpendapat tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu. Pengertian lain menurut Sunarto(2003:30) biaya tenaga kerja langsung adalah adalah kompensasi yang dibayarkan kepada tenaga kerja langsung yaitu tenaga kerja yang secara langsung bekerja dalam pengolahan barang jadi.

Berdasarkan defenisi di atas maka dapat dibuat kesimpulan bahwa biaya tenaga kerja merupakan biaya yang dikeluarkan untuk biaya tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi suatu unit barang. Jadi pada dasarnya biaya teaga kerja adalah balas jasa yang diberikan kepada tenaga kerja langsung yang pembayarannya berdasarkan prestasi kerja. sedangkan menurut Mulyadi (2009:14)

pengertian tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang dapat ditelusuri pada barang atau jasa yang sedang diproduksi.

Jadi pada dasarnya biaya tenaga kerja adalah balas jasa yang diberikan kepada tenaga kerja langsung yang pembayarannya berdasarkan prestasi kerja.

3. Biaya pabrik lainnya (*Factory Overhead Cost*)

Biaya overhead pabrik dalam metode harga pokok proses adalah biaya produksi selain biaya bahan baku, biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja baik langsung maupun tidak langsung yang terjadi di departemen produksi. Apabila disamping departemen-departemen produksi perusahaan memiliki departemen pembantu, maka biaya overhead pabrik meliputi pula semua biaya yang terjadi di departemen tersebut.

Menurut Horngren (2006:45) memberikan pengertian biaya overhead pabrik adalah seluruh biaya manufaktur yang terkait dengan objek biaya (barang dalam proses kemudian barang jadi) namun tidak dapat ditelusuri ke objek biaya dengan cara ekonomis. Contohnya perlengkapan, minyak pelumas, biaya tenaga kerja manufaktur tidak langsung seperti perawatan mesin dan kebersihan, asuransi pabrik, sewa pabrik, pajak dan kepemilikan pabrik, penyusutan pabrik, dan kompensasi bagi manajer pabrik.

Biaya overhead pabrik dalam metode harga pokok proses dapat dibebankan atas dasar tarif misalnya biaya BBM, biaya penyusutan yang penggunaannya ditentukan berdasarkan banyaknya pemakaian. Tetapi juga dapat produk dibebani dengan biaya overhead yang sesungguhnya terjadi dalam suatu periode. Pembebanan biaya

overhead pabrik yang sesungguhnya keprodukan menurut Carter (2009:438) hanya bisa dilakukan jika:

1. Produk relatif stabil dari periode ke periode.
2. Biaya overhead pabrik, terutama yang bersifat tetap tidak merupakan bagian yang berarti dibanding dengan jumlah seluruh biaya produksi.
3. Hanya memproduksi satu macam produk.

Bloch (2007:106), mengemukakan biaya overhead pabrik adalah semua biaya tidak langsung, bahan tidak langsung, buruh tidak langsung, dan biaya pabrik lainnya yang tidak secara mudah diidentifikasi atau dibebankan langsung pada suatu pekerjaan, hasil produksi, atau tujuan biaya akhir tertentu seperti kontrak-kontrak pemerintah.

Ketiga komponen unsur-unsur biaya produksi, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik merupakan satu kesatuan biaya produksi yang sangat perlu diperhatikan karena biaya ini akan menjadi unsur harga pokok produk selesai atau produk jadi.

E. Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Pengumpulan harga pokok produksi sangat ditentukan oleh cara produksi. Secara garis besar, cara memproduksi produk dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Metode Harga Pokok Pesanan

Metode harga pokok pesanan adalah suatu metode dimana biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok pesanan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total

biaya produksinya untuk tiap pesanan dengan jumlah satuan produk dalam pesanan tersebut. Di dalam job order cost method atau produksi dibuatkan suatu rekening atau kartu biaya (*cost sheet*).

Perusahaan yang menggunakan metode harga pokok pesanan, proses produksinya berjalan atas dasar pesanan dari pembeli dan produk yang dihasilkan terdiri dari berbagai macam jenisnya sesuai dengan selera pembeli. Metode harga pokok pesanan mempunyai karakteristik tersendiri. Karakteristik tersebut berpengaruh terhadap pengumpulan biaya produksi dengan metode harga pokok pesanan yang digunakan dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan.

Menurut Carter dan Usry (2002:144) sistem akuntansi biaya berdasarkan pesanan (*job order costing* atau *job costing*), biaya produksi diakumulasikan untuk setiap pesanan (*job*) yang terpisah. Suatu pesanan adalah output yang diidentifikasi untuk memenuhi pesanan pelanggan tertentu atau untuk mengisi kembali suatu item persediaan.

Sedangkan menurut Hansen (2009:290) mengatakan bahwa pada sistem produksi pesanan, biaya-biaya diakumulasi berdasarkan pesanan kerja. Pesanan kerja (*job*) adalah suatu unit yang berbeda atau serangkaian unit.

Samryn (2002:85) mengatakan bahwa penetapan harga pokok produksi menurut pesanan (*job order costing*) digunakan dalam situasi dimana banyak produk, job atau kumpulan produk yang berbeda dihasilkan pada tiap periode.

Suatu perusahaan kalau kegiatannya atas dasar pesanan dari pelanggan dapat dikatakan perusahaan itu berorientasi atas dasar pesanan (*job order*). Perusahaan itu memproduksi setelah diterima dari langganan sehingga apa yang dihasilkan dan berapa jumlah yang diproduksi tergantung pada pesanan langganan.

Menurut Dunia dan Wasilah (2009:54) karakteristik-karakteristik dalam metode pengumpulan harga pokok produksi berdasarkan pesanan adalah sebagai berikut:

1. Tiap-tiap pekerjaan harus dapat diidentifikasi menurut sifat fisiknya dan masing-masing biayanya.
2. Dengan kata lain bahwa setiap pekerjaan harus dapat dibedakan secara fisik sehingga pembebanan biaya dapat dibedakan dan dapat dicatat dengan tepat untuk pekerjaan yang bersangkutan.
3. Permintaan atau pemakaian bahan baku dan biaya-biaya tenaga kerja langsung diidentifikasi menurut nomor dan masing-masing pekerjaan (*job number*).
4. Overhead pabrik yang merupakan biaya produksi tidak langsung biasanya dibebankan (*applied*) kepada masing-masing pekerjaan berdasarkan suatu tarif yang ditetapkan lebih dahulu (*predetermined rate*).
5. Setiap pekerjaan mempunyai daftar biaya (*job order cost sheet*) atau kartu harga pokok yang menghimpun dan mengikhtisarkan biaya-biaya yang dibebankan kepada masing-masing pekerjaan yang bersangkutan.
6. Laba atau rugi seta biaya atau harga pokok persatuan produk ditentukan untuk masing-masing pekerjaan.

Dalam metode job order cost, biaya produksi tidak langsung dibebankan kepada produksi dengan menggunakan tarif yang dihitung dimuka. Biaya produksi untuk tiap-tiap pesanan dilakukan dalam job order cost sheet. Data yang dicatat di dalamnya adalah biaya bahan baku, biaya langsung dan biaya produksi tidak langsung.

2. Metode Harga Pokok Proses

Metode mengumpulkan biaya produksi yang kedua adalah metode harga pokok proses. Perusahaan yang bersifat operasionalnya berproduksi secara terus menerus, maka metode pengumpulan biaya produksinya adalah menggunakan metode proses.

Menurut Bambang (2002:123) mengemukakan sistem akuntansi biaya atas dasar proses di gunakan oleh perusahaan industri yang berproduksi tidak atas dasar pesanan melainkan untuk mengisi persediaan dan kemudian dijual, biasanya memproduksi barang dengan spesifikasi yang sama dalam jumlah besar.

Menurut Garrison (2000:80) mengemukakan bahwa metode harga pokok proses adalah mengakumulasikan biaya dari operasi atau departemen tertentu selama satu periode penuh (bulanan, kuartalan, dan tahunan) dan kemudian membaginya dengan jumlah unit yang diproduksi selama periode tersebut. Sedangkan samryn (2001:85) berpendapat bahwa dalam penetapan harga pokok produk berdasarkan proses (harga pokok proses) digunakan dalam situasi dimana suatu saat tertentu pabrik membuat suatu produk tunggal.

Metode harga pokok proses digunakan untuk mengumpulkan biaya-biaya produksi dalam perusahaan yang memproduksi secara terus menerus dengan tujuan mengisi persediaan di gudang, yang kemudian dijual kepada pembeli, metode pengumpulan biaya produksi dengan harga pokok proses mempunyai karakteristik sebagai berikut: (Baridwan, 2004: 267):

1. Laporan biaya produksi digunakan untuk mengumpulkan, meringkas dan menghitung biaya produksi, baik jumlah maupun satuan.
2. Biaya-biaya produksi dibebankan rekening barang dalam proses setiap departemen.
3. Produksinya dikumpulkan dan dilaporkan untuk setiap departemen.
4. Produksi yang belum selesai pada akhir periode dinyatakan dalam ukuran produk selesai.
5. Harga pokok satuan untuk suatu periode dihitung dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dibebankan pada suatu departemen dengan jumlah produksi yang dihasilkan oleh departemen tersebut.
6. Biaya produk yang hilang atau rusak ditambahkan pada harga pokok produk yang baik (tidak rusak).
7. Biaya dari produk yang selesai dikerjakan dalam suatu departemen ditransfer ke departemen berikutnya agar dapat dihitung jumlah biaya produksi seluruhnya untuk suatu periode.

Dalam metode harga pokok proses biaya produksi dilihat dari perhitungan biaya total dan biaya perunit dimana pada setiap proses produksi diperhitungkan harga pokok persatuan produk dapat dilakukan dengan cara menjumlahkan biaya produksi yang telah dilaporkan selama periode yang bersangkutan. Laporan biaya produksi berisi semua biaya produksi yang dibebankan dalam proses produksi. Apabila laporan biaya produksi dibuat untuk setiap departemen maka biaya produksi tercantum di dalamnya adalah biaya produksi yang dibebankan pada departemen tersebut.

Menurut Mulyadi (2009:63) karakteristik perusahaan yang menggunakan metode harga pokok proses:

1. Produk yang dihasilkan merupakan produk standar.
2. Produk yang dihasilkan dari bulan kebulan adalah sama.
3. Kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produksi produk standar untuk jangka waktu tertentu.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa penggunaan metode harga pokok proses dapat diterapkan pada perusahaan yang memiliki ciri-ciri menghasilkan produk standar, produk yang dihasilkan jumlahnya sama setiap bulan dan kegiatan produksi diawali dengan pembuatan produk standar.

1. Biaya bahan baku

Menurut Supriyono (2003:423) biaya bahan baku langsung dapat dihitung dengan menggunakan beberapa metode diantaranya:

1. Metode Identifikasi Khusus.
2. Metode Masuk Pertama Keluar Pertama.
3. Metode Masuk Terakhir Keluar Pertama.
4. Metode Rata-Rata Bergerak
5. Metode Rata-Rata Harga Pokok Bahan Baku Pada Akhir Bulan.

Dari beberapa metode penetapan harga pokok bahan baku tersebut di atas dapat dijelaskan satu persatu berikut ini:

1. Metode Identifikasi Khusus

Dalam metode ini, setiap jenis bahan baku yang ada di gudang harus diberi tanda pada harga pokok per satuan berapa bahan baku tersebut dibeli. Setiap pembelian bahan baku yang harga per satuan berbeda dengan harga satuannya bahan baku yang ada di gudang harus dipisahkan dan diberi tanda pada harga berapa bahan dibeli. Dalam metode ini tiap jenis bahan baku di gudang jelas identitas harga pokok, sehingga setiap pemakaian bahan baku dapat diketahui harga pokok per satuannya secara tepat. Kesulitan yang timbul dari pemakaian metode ini adalah terletak dalam penyimpanan bahan baku di gudang. Meskipun jenis bahan bakunya sama, namun jika harga pokoknya berbeda, bahan baku tersebut harus disimpan secara terpisah, agar mudah diidentifikasi pada saat pemakaiannya nanti. Metode ini merupakan metode yang teliti dalam penentuan harga pokok bahan baku yang dipakai dalam produksi, namun seringkali tidak praktis. Metode ini sangat efektif dipakai apabila bahan baku yang dibeli bukan merupakan barang yang standar dan dibeli untuk memenuhi pesanan tertentu. Perusahaan yang memakai harga pokok pesanaan

seringkali memakai metode identifikasi khusus untuk bahan baku yang tidak disediakan dalam persediaan gudang (yang hanya secara idental dibeli untuk memenuhi spesifikasi pesanan) dan memakai metode penentuan harga pokok yang lain untuk bahan baku yang bisa dipakai dalam produksi.

2. Metode Masuk Pertama Keluar Pertama (*First-In, First-Out Method*)

Metode masuk pertama, keluar pertama menetapkan biaya bahan baku dengan anggapan bahwa harga pokok per satuan bahan baku yang pertama yang diperoleh, digunakan penetapan harga bahan baku yang dipakai.

3. Metode Masuk Terakhir Keluar Pertama (*Last-In, First-Out Method*)

Metode masuk terakhir keluar pertama menentukan harga pokok bahan baku yang dipakai dalam produksi dengan anggapan bahwa harga pokok persatuan bahan baku yang terakhir masuk dalam persediaan gudang, dipakai dalam produksi. Hal ini berarti harga yang digunakan dalam penggunaan bahan baku merupakan harga persatuan persediaan yang terakhir kali masuk gudang.

4. Metode Rata-Rata Tertimbang (*Weighted Average Method*).

Persediaan bahan baku yang ada di gudang dihitung harga pokok rata-ratanya, dengan cara membagi total harga pokok dengan harga pokok rata-rata per satuan yang ada di gudang.

Bahan baku yang dipakai dalam produksi dihitung harga pokoknya dengan mengalikan jumlah satuan bahan baku yang dipakai dengan harga pokok rata-rata per satuan bahan baku yang ada di gudang. Metode ini disebut pula dengan metode rata-

rata bergerak, karena dalam menghitung rata-rata harga pokok persediaan bahan baku metode ini menggunakan kuantitas sebagai angka penimbangnya.

5. Metode Rata-Rata Harga Pokok Bahan Baku Pada Akhir Bulan.

Dalam metode ini, pada akhir bulan dilakukan perhitungan harga pokok rata-rata per satuan tiap jenis bahan baku yang ada di gudang. Setelah dilakukan penghitungan harga pokok bahan baku per satuan barang, harga pokok per satuan ini kemudian digunakan untuk menghitung harga pokok bahan baku yang dipakai dalam produksi bulan berikutnya

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Penetapan biaya tenaga kerja langsung, tenaga kerja memegang peranan penting dalam proses produksi karena berhubungan langsung dengan proses produksi. Baik atau tidaknya kualitas produk dapat ditentukan oleh tenaga kerja tersebut. Upah buruh langsung merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk merubahnbahan baku langsung menjadi barang jadi dan siap untuk dijual. Pendapat Munandar (2000:93) pada umumnya biaya tenaga kerja langsung tersebut dapat dibagi atas:

- a. Upah Pokok (*Original Wages*).
- b. Uang Lembur (*Overtime*).
- c. Bonus (*Incentive*).

Upah pokok merupakan upah yang harus dibayar kepada buruh sesuai dengan kontrak kerjanya. Upah pokok ini disebut juga dengan upah minimum. Upah lembur merupakan upah yang dibayarkan perusahaan pada buruh yang bekerja melebihi jam kerja yang ditetapkan. Sedangkan insentif merupakan upah tambahan yang diberikan

kepada buruh yang menunjukkan prestasi kerja yang melebihi target yang telah ditentukan, pihak perusahaan.

3. Biaya Overhead Pabrik

Overhead pabrik atau beban pabrik merupakan biaya bahan tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung dan semua biaya pabrik lainnya yang tidak dapat dibebankan langsung pada produk tertentu. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa overhead pabrik mencakup semua biaya pabrik kecuali bahan langsung dan tenaga kerja langsung.

Biaya bahan tidak langsung adalah bahan-bahan yang dibutuhkan guna menyelesaikan suatu produk, tetapi pemakaiannya sedemikian kecil atau sedemikian rumit sehingga tidak dapat dianggap sebagai bahan langsung. Bahan-bahan seperti minyak pelumas, minyak gemuk, lap bersih dan sikat termasuk dalam perbekalan pabrik (*factory supplies*), yang merupakan bahan tidak langsung yang diperlukan untuk menjaga agar lokasi kerja dan mesin-mesin tetap dalam kondisi siap pakai dan aman.

Tenaga kerja tidak langsung (*Indirect labour*) dapat didefinisikan sebagai tenaga kerja yang dikerahkan dan tidak secara langsung mempengaruhi pembuatan atau pembentukan barang jadi. Biaya tenaga kerja tidak langsung meliputi gaji dari para penyelia (*supervisor*), klerk gudang dan pekerja lain yang bertugas dalam kerja pemeliharaan yang tidak secara langsung berkaitan dengan produksi.

Menurut Mulyadi (2009 : 200) dasar pembebanan biaya overhead pabrik ada berbagai macam dasar yang dipakai untuk membebankan biaya overhead pabrik kepada produk, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Satuan produk.
- b. Biaya bahan baku.
- c. Biaya tenaga kerja langsung.
- d. Jam kerja langsung.
- e. Jam mesin.

Berikut rumus untuk masing-masing dasar pembebanan biaya overhead pabrik tersebut diatas:

a. Satuan Produk

$$\frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran jumlah satuan produk yang dihasilkan}} = \text{Tarif BOP per satuan}$$

b. Biaya bahan baku

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran BBB yang dipakai}} \times 100\% = \text{Persentase BOP dari BBB yang dipakai}$$

c. Biaya tenaga kerja langsung

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran BTK langsung}} \times 100\% = \text{Persentase BOP dari biaya tenaga kerja langsung}$$

d. Jam tenaga kerja langsung

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran jam kerja tenaga langsung}} = \text{Tarif BOP per jam tenaga kerja langsung}$$

e. Jam mesin

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran jam mesin}} = \text{Tarif BOP per jam kerja mesin}$$

F. Pencatatan Biaya Produksi

a. Biaya bahan baku.

Didalam mengelola persediaan menurut Baridwan (2004:124) terdapat dua cara yaitu:

1. Periodikal sistem (*Phsical System*)

Apabila perusahaan menerapkan sistem periodik (sistem phsical) dalam mengelola persediaannya, maka setiap kali terjadi pembelian tidak mempengaruhi perkiraan persediaan karena yang dicatat adalah perkiraan pembelian. Begitu juga kalau terjadi penjualan tidakn mempengaruhi perkiraan persediaan karena yang dicatat adalah perkiraan pendapatan.

Untuk lebih jelasnya metode periodikal maka berikut ini diberikan contoh beserta penyelesaian:

Pada tanggal 22 juni 2009 PT. Sukses membeli bahan baku untuk keperluan produksinya sebesar Rp.10.000.000,- tunai dari PT. Semor, kemudian pada tanggal 29 juni bahan baku tersebut digunakan sebesar Rp.8.000.000,- untuk diolah menjadi barang jadi.

Jurnal yang digunakan untuk mencatat pembelian bahan baku sebagai berikut:

Pembelian bahan baku	Rp.10.000.000
Kas	Rp.10.000.000

Pada saat pemakaian bahan baku tidak ada jurnal hanya akhir priode dibuat jurnal :

Harga Pokok Produksi- Bahan Baku	Rp.10.000.000
Pembelian	Rp.10.000.000
Persediaan	Rp.8.000.000
Harga Pokok Produksi- Bahan Baku	Rp.8.000.000

2. *Perpetual System*

Lain halnya dengan sistem perpetual, apabila sistem perpetual digunakan dalam mengelola persediaan, catatan akuntansi secara terus menerus mengungkapkan jumlah persediaan yang ada di gudang, karena setiap kali terjadi pembelian bahan baku, yang dicatat adalah perkiraan persediaan. Begitu pula apabila terjadi penjualan, yang dicatat adalah perkiraan pendapatan dan harga pokok produksi yang terjual.

Berikut ini adalah jurnal yang digunakan pada sistem periodik sebelumnya, jurnal yang digunakan untuk mencatat pembelian adalah :

Pembelian bahan baku	Rp.10.000.000
Kas	Rp.10.000.000

Pada saat pemakaian dan pada saat akhir periode dibuat jurnal :

Barang dalam proses	Rp.8.000.000
Persediaan bahan baku	Rp.8.000.000
Harga pokok bahan baku	Rp.8.000.000
Barang dalam proses	Rp.8.000.000

Untuk metode pencatatan persediaan dengan menggunakan sistem perpetual, dapat dilihat dari penggunaan kartu *stock* persediaan, apabila perusahaan

menggunakan kartu *stock* sebagai alat pencatat persediaan maka perusahaan menggunakan sistem perpetual dalam megolah persediaannya. Dalam hal ini, setiap ada transaksi mengenai persediaan yaitu pembelian, penjualan, kehilangan, rusak dan lain-lain dicatat juga dalam kartu stock menurut tanggal kejadiannya. Kartu *stock* ini biasanya dibuat berkolom-kolom yang terdiri dari kolom tanggal, pembelian, penjualan dan kolom sisa. Dengan adanya kartu stock ini, maka setiap saat dapat diketahui jumlah persediaan yang ada di gudang dengan melihat ke dalam kartu stock tersebut yaitu pada kolom sisa.

Pada metode perpetual, setiap mutasi bahan baku dicatat dalam kartu persediaan dimana tiap jenis persediaan dibuatkan rekening sendiri-sendiri yang merupakan buku pembantu persediaan. Penggunaan metode perpetual akan memudahkan penyusunan neraca dan rugi-laba jangka pendek, juga dapat dipergunakan untuk mencatat persediaan atau mengawasi barang-barang dalam gudang.

Pencatatan Pembelian bahan baku, pabila pembelian bahan baku frekwensinya tinggi, maka dibentuk jurnal khusus untuk mencatat transaksi pembelian. Pemakaian bahan baku dalam sistem periodic (*physical*) tidak dibuat ayat jurnalnya hanya dicatat didalam buku memorial pelengkap bahwa ada pemakaian bahan baku dengan jumlah tertentu. Bila perusahaan menggunakan metode perpetual, setiap transaksi pembelian harus dicatat ke dalam kartu stock persediaan.

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Menurut Dunia dan Wasilah (2009:54) pencatatan dan pembebanan biaya tenaga kerja untuk penentuan harga pokok dan pekerjaan-pekerjaan yang dilaksanakan, pada dasarnya dilakuakn pada dua tahap pencatatan atau penjurnalan, sebagai berikut.

1. Mencatat total gaji dan upah (*payroll*) untuk tenaga kerja langsung (*direct labor*) dan tenaga-tenaga kerja tidak langsung (*indirect labor*) yang dihimpun dari kartu-kartu waktu (*time cards*) kartu-kartu ini menyediakan data atau catatan mengenai jumlah jam yang dipekerjakan setiap hari menurut masing-masing tenaga kerja yang dibayar berdasarkan upah jam-jaman.
2. Mengalokasikan biaya tenaga kerja, yaitu biaya tenaga kerja langsung dibebankan ke akun barang dalam proses dan tenaga kerja tidak langsung dibebankan keakun biaya overhead pabrik. Data-data ini dapat dikumpulkan dari kupon-kupon waktu pekerjaan (*labor time tickets*) dari masing-masing tenaga kerja untuk berbagai pekerjaan. Jumlah jam dari kupon-kupon waktu tersebut seharusnya dicocokkan atau direkonsiliasikan dengan jumlah jam yang dihimpun dari kartu-kartu waktu, sehingga daftar gaji dan upah dapat ditentukan dengan akurat demikian pula dengan pajak penghasilan dapat dihitung, dicatat, dibayarkan dengan semestinya.

Secara teratur, harian atau mingguan, biaya tenaga kerja langsung untuk masing-masing pekerjaan dicatat dalam kartu haraga pokok. Total penghasilan karyawan, potongan-potongan, dan utang gaji dan upah dijurnal dan selanjutnya

dipindahbukukan kebuku besar. Hal ini dapat dilakukan menurut periode pembayaran gaji dan upah yaitu mingguan, duaminggu atau bulanan.

Sebagai ilustrasi mencatat biaya tenaga kerja, secara lengkap dapat dilihat dari contoh yang berikut ini, pencatatan gaji dan upah dalam jurnal dilakukan secara total dan bulanan oleh PT. INDAH biaya tenaga kerja untuk bulan januari 2008 Rp.22.000.000,- terdiri atas tenaga kerja langsung Rp16.000.000,- dan sisanya Rp.6.000.000,- adalah untuk tenaga kerja tidak langsung. Pajak penghasilan karyawan 15% dari penghasilan Bruto (tanpa pendapatan tidak kena pajak).

Jurnal yang akan dibuat adalah

Gaji dan upah	Rp.22.000.000
Utang pajak penghasilan	Rp.3.300.00
Utang gaji dan upah	Rp.18.700.000
Utang gaji dan upah	Rp. 18.700.000
Kas	Rp. 18.700.000
Barang dalam proses	Rp.16.000.000
Barang overhead pabrik	Rp.6.000.000
Gaji dan Upah	Rp.22.000.000

c. Biaya Overhead Pabrik

Menurut Dunia dan Wasilah (2009:54) pencatatan biaya overhead pabrik dibagi menjadi dua pencatatan yaitu: Pencatatan biaya overhead pabrik yang dibebankan kepada produk berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka dan pencatatan biaya overhead pabrik yang sesungguhnya terjadi.

Dalam metode harga pokok pesanan pembebanan biaya overhead pabrik pada pekerjaan atau produk tidak menggunakan biaya sesungguhnya terjadi seperti halnya biaya bahan langsung dan tenaga kerja langsung, tetapi dengan menggunakan suatu tarif biaya overhead yang ditentukan dimuka (*predetermined overhead rate*), tarif ini diperoleh dengan membagi taksiran total biaya overhead pabrik dengan basis alokasi tertentu yaitu kapasitas atau volume produksi dalam bentuk jumlah jam tenaga kerja langsung, jumlah jam mesin, biaya tenaga kerja langsung, atau dalam satuan lain yang mempunyai hubungan dengan biaya overhead pabrik. Dengan menggunakan tarif dalam mengalokasikan biaya overhead pabrik, maka perhitungan harga pokok menjadi lebih mudah. Disamping itu, penggunaan tarif biaya overhead pabrik yang ditentukan dimuka juga berguna dalam meningkatkan pengendalian biaya (cost Control).

Ada beberapa alasan mengapa biaya overhead pabrik yang sesungguhnya tidak digunakan dalam penentuan harga pokok dari pekerjaan atau produk.

1. Dalam biaya overhead pabrik ada elemen biaya tetap (*fixed*) yang tidak tergantung dengan besarnya volume produksi, dan elemen biaya variabel yang berubah dengan adanya perubahan jumlah barang yang diproduksi. Dengan adanya biaya elemen tetap akan menyebabkan harga pokok akan bervariasi tergantung dari besarnya volume produksi. Contoh: biaya overhead pabrik tetap adalah penyusutan gedung, sewa gedung, asuransi, dan lain-lainnya.

2. Banyak biaya overhead pabrik yang belum dapat diketahui dalam periode tersebut, sedangkan pekerjaan-pekerjaan tersebut sudah selesai sebelumnya atau ada keputusan yang diambil tidak mungkin ditunda hingga akhir periode akuntansi. Contoh Keputusan yang harus diambil dengan segera adalah penetapan harga.
3. Adanya biaya overhead pabrik sesungguhnya tidak dapat dibebankan berdasarkan pekerjaan atau produk secara tepat waktu. Contoh: biaya keamanan pabrik.

Berikut ini adalah contoh perhitungan biaya overhead PT Indah yang mengambil basis alokasi biaya jumlah jam tenaga kerja langsung. Berdasarkan taksiran jumlah jam tenaga kerja langsung sebanyak 60.000 jam dan biaya overhead pabrik sebesar Rp.180.000.000,- maka tarif biaya overhead pabrik adalah $\text{Rp. } 180.000.000 / 60.000 = \text{Rp. } 3000$ per jam tenaga kerja langsung. Biaya overhead pabrik lainnya adalah yang dibayar tunai Rp.2.650.000,- dan yang masih terutang Rp.1.850.000,- sedangkan penyusutan mesin dan asuransi yang harus dibebankan masing-masing Rp.400.000,- dan Rp.350.000.

Jumlah biaya overhead pabrik yang dibebankan (*applied factory overhead*) pada suatu pekerjaan adalah jumlah jam tenaga kerja langsung yang sesungguhnya dikali dengan tarif biaya overhead pabrik.

Jika PT.Indah melaksanakan dua pekerjaan yaitu pekerjaan No 101 dan pekerjaan no 102 dengan waktu aktual yang digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan masing-masing adalah 3.600 jam dan 2.400 jam. Maka biaya overhead pabrik yang

dibebankan untuk pekerjaan no 101 adalah $3.600 \times \text{Rp}.3.000 = \text{Rp}.10.800.000,-$ dan untuk pekerjaan no 102 adalah $2.400 \times \text{Rp}.3.000 = \text{Rp}.7.200.000$. jumlah biaya overhead pabrik ini dimasukan dalam masing-masing kartu harga pokok.

Pencatatan biaya overhead pabrik yang dibebankan kepada pekerjaan atau produk berdasarkan tarif dihimpun dalam akun biaya overhead pabrik yang dibebankan (*applied factory overhead*), sedangkan biaya overhead pabrik sesungguhnya terjadi seperti bahan tidak langsung, penyusutan, dan lain-lain dihimpun dalam akun biaya overhead pabrik (*factory overhead control*). Pada akhir periode akuntansi, akun biaya overhead pabrik yang dibebankan ditutup ke akun biaya overhead pabrik dengan membuat ayat jurnal sebagai berikut.

Biaya overhead pabrik yang di bebankan	xxx
Biaya overhead pabrik	xxx

Jurnal yang harus dibuat untuk contoh kasus PT.Indah secara lengkap adalah dapat dilihat sebagai berikut:

Pembayaran overhead secara tunai dan kredit

Biaya overhead pabrik	Rp.4.500.000
Kas	Rp.2.650.000
Biaya yang masih harus dibayar	Rp.1.850.000

Pembebanan biaya overhead karena asuransi dan penyusutan

Biaya overhead pabrik	Rp.750.000
Asuransi dibayar dimuka	Rp.350.000
Akumulasi penyusutan	Rp.400.000

Pembebanan biaya overhead pabrik yang dibebankan (applied FOH)

Barang dalam proses	Rp.18.000.000
---------------------	---------------

Biaya overhead pabrik yang dibebankan	Rp.18.000.000
---------------------------------------	---------------

Menutup akun biaya overhead pabrik yang dibebankan (applied FOH)

Biaya overhead pabrik yang dibebankan	Rp.18.000.000
---------------------------------------	---------------

Biaya overhead pabrik	Rp.18.000.000
-----------------------	---------------

d. Pencatatan Harga Pokok Produk selesai dan penjualan

Saldo akun barang dalam proses dalam akhir priode sama dengan jumlah biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yang dibebankan (*applied factory overhead*) yang terdapat pada kartu-kartu harga pokok (*cost Sheet*) dari seluruh pekerjaan yang sedang dilaksanakan. Kartu-kartu harga pokok untuk pekerjaan yang telah selesai ini dapat digunakan sebagai buku tambahan dari barang jadi dan segera dipindahkan keberkas pekerjaan selesai. Akan tetapi, untuk pekerjaan yang kan menjadi persediaan pada saat selesainya maka dapat pula digunakan buku tambahan tersendiri bagi akun barang jadi. Sebagai contoh dari pekerjaan untuk persediaan, anggaplah jumlah biaya dari pekerjaan yang selesai adalah Rp.78.000.000,- maka pencatatan dalam jurnal umum atau buku harian memorial adalah sebagai berikut.

Barang jadi	Rp.78.000.000
-------------	---------------

Barang dalam proses	Rp.78.000.000
---------------------	---------------

Apabila barang jadi dan faktur telah diserahkan kepara pelanggan maka penjualan dan harga pokok penjualan segera dicatat dengan anggapan jumlah

penjualan Rp.90.000.000,- dan jumlah harga pokok Rp.72.000.000,- pencatatan dalam jurnal umum sebagai berikut.

Piutang dagang	Rp.90.000.000
Penjualan	Rp.90.000.000
Beban pokok penjualan	Rp.72.000.000
Barang jadi	Rp.72.000.000

Akan tetapi, jika pekerjaan dilakukan dan dibuat untuk para pelanggan tertentu, maka penjualan dapat dicatat pada saat pekerjaan selesai. Sebagai contoh jika PT.Indah menyelesaikan pekerjaan No 101, dan jumlah biaya pada saat selesai adalah Rp.35.250.000,- serta harga jual Rp.40.000.000,- Maka pencatatan dan jurnal umum adalah sebagai berikut.

Piutang dagang	Rp.40.000.000
Penjualan	Rp.40.000.000
Beban pokok penjualan	Rp.35.250.000
Barang dalam proses	Rp.35.250.000

G. Laporan Harga Pokok Produksi

Laporan harga pokok produksi atau disebut juga dengan laporan biaya produksi merupakan sarana dalam menyajikan jumlah biaya yang diakumulasikan dan juga merupakan sumber informasi guna menyiapkan laporan atau ikhtisar yang mencatat aktivitas dalam setiap perkiraan biaya sehubungan dengan pengawasan terhadap biaya produksi.

Hansen (2009:139) memberikan pengertian laporan harga pokok produksi sebagai berikut: Production reporting is a report that summarizes the manufacturing activity for a department during a period and discloses physical flow, equivalent units, total cost to account for, unit cost computation, and costs assigned to goods transferred out and to units in ending work in process.

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi merupakan suatu laporan yang menyatakan tentang perhitungan terhadap seluruh kegiatan manufaktur pada suatu departemen selama satu periode dan menyajikan aliran fisik barang, unit ekuivalen, total biaya yang dikeluarkan, perhitungan biaya per unit dan biaya-biaya yang terpakai selama produk berada dalam proses pembuatan dan saat pekerjaan selesai.

Menurut Carter (2009:162) laporan biaya produksi adalah kertas kerja yang menampilkan jumlah biaya yang diakumulasikan dan dibebankan keproduksi selama satu bulan atau periode lain.

Menurut Foster (2008 : 81), “Biaya produksi adalah jumlah seluruh biaya yang dibebankan kesuatu produk untuk tujuan tertentu, biaya-biaya merupakan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi atau semua beban yang ditanggung oleh produsen untuk menghasilkan suatu barang atau jasa”.

Menurut Munandar (2000:69) laporan biaya produksi untuk perusahaan yang melakukan proses produksi secara massal dan berkesinambungan, laporan biaya produksi (*cost of production report*) memuat tiga bagian, yaitu:

1. *Quantity schedule (unit report)*

2. *Cost schedule (cost report)*
3. *Cost Recapitulation* (Rekapitulasi/Ikhtisar biaya)

Quantity schedule merupakan pernyataan yang menggambarkan jumlah produksi setiap departemen, jumlah yang dikirim ke departemen berikutnya, jumlah yang belum siap di satu departemen, jumlah yang hilang (susut) di satu departemen dan jumlah yang dikirimkan ke gudang. *Cost schedule* menggambarkan dengan jelas total biaya tiap departemen dan biaya per unit dari *output* dari *finish goods*. Dan *Cost Recapitulation* menggambarkan biaya dari produksi yang sudah siap dan biaya produksi yang masih dalam proses pengerjaan (*work in process*).

Untuk menghitung produksi ekuivalen (unit setara), menurut Fallen seperti dikutip oleh Supriyono (2003:71) digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Equivalent Production} = \text{jumlah yang benar-benar siap} + \text{Work in process akhir} \times \% \text{ siap}$$

Berdasarkan rumus yang di ungkapkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa produk equivalent merupakan jumlah yang benar-benar telah siap ditambah dengan barang yang masih dalam proses dikali dengan persentase penyelesaian.

Setelah produksi ekuivalen dihitung, maka dapat dihitung biaya per unit pada masing-masing departemen untuk masing-masing unsur biaya produksi. Angka produksi ekuivalen tersebut mencerminkan jumlah unit yang ditaksir telah selesai selama satu periode yang biasanya dinyatakan dalam satu rasio.

Seperti yang dinyatakan Blocher (2007:5) unit ekuivalen produk dalam proses merupakan jumlah unit selesai yang samaatau serupa yang sudah dapat

dihasilkan berdasarkan jumlah pekerjaan yang benar-benar dilakukan atas unit-unit produk yang telah selesai maupun yang baru sebagian selesai

Berikut ini adalah contoh laporan biaya produksi

Misalkan PT. Risa Rimedi mengolah produknya secara massa melalui satu departemen produksi. Jumlah biaya yang dikeluarkan selama bulan januari 2009 berikut data produksi dan biaya PT. Risa Rimendi disajikan dalam table berikut :

Table.II.1
Data Produksi dan Biaya PT. Risa Rimendi Bulan Januari 2009

Biaya bahan baku	Rp.5.000.000
Biaya bahan penolong	7.500.000
Biaya tenaga kerja	11.250.000
Biaya overhead pabrik	16.125.000
Total biaya produksi	Rp.39.875.000
Jumlah produk yang dihasilkan selama bulan tersebut adalah:	
Produk Jadi	2.000Kg
Produk dalam proses pada akhir bulan, dengan tingkat penyelesaian sebagai berikut:	
Biaya bahan baku:100%, Biaya bahan penolong: 100%; Biaya tenaga kerja:50%; Biaya overhead pabrik:30%	500Kg

januari 2009 dilakukan dengan membagi tiap unsur biaya produksi(biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik)disajikan dalam tabel berikut:

Tabel.II.2
Perhitungan Harga Pokok Produksi Per Satuan

Unsur Biaya Produksi	Total Biaya	Unit Equivalensi	Biaya Produksi per Satuan
(1)	(2)	(3)	(2) : (3)
Bahan baku	Rp.5.000.000	2.500	2.000
Bahan penolong	7.500.000	2.500	3.000
Tenaga kerja	11.250.000	2.250	5.000
Overhead pabrik	16.125.000	2.150	7.500
Total	Rp.39.875.000		Rp.17.500

Setelah biaya produksi per satuan dihitung, harga pokok produk jadi yang ditransfer ke gudang dan harga pokok persediaan produk dalam proses dihitung dalam tabel Berikut:

Tabel.II.3
Perhitungan Harga Pokok Produk jadi dan Persediaan Produk dalam Proses

Harga pokok produk jadi: $2.000 \times \text{Rp.17.500}$	Rp.35.000.000
Harga pokok persediaan produk dalam proses :	
BBB: $100\% \times 500 \times \text{Rp.2.000}$	Rp.1.000.000
BBP: $100\% \times 500 \times \text{Rp.3.000}$	Rp.1.500.000
BTK: $50\% \times 500 \times \text{Rp.5.000}$	Rp.1.250.000
BOP: $50\% \times 500 \times \text{Rp.7.500}$	<u>Rp.1.125.000</u>
 Jumlah biaya produksi bulan januari 2009	 Rp.39.875.000

Perhitungan tersebut kemudian disajikan dalam laporan biaya produksi sebagai berikut:

Table.II.4
PT. RISA RIMENDI
Laporan Harga Pokok Produksi
Januari 2009

Data produksi		
Dimasukan dalam proses		<u>2500</u> Kg
Produk jadi yang ditransper ke gudang		2000 Kg
Produk dalam proses akhir		<u>500</u>
Jumlah produk yang dihasilkan		2500 Kg
Biaya yang dibebankan		
Dalam bulan januari 2009		
	<u>Total</u>	<u>per Kg</u>
Biaya bahan baku	Rp 5.000.000	Rp 2.000
Biaya bahan penolong	7.000.000	3.000
Biaya tenaga kerja	11.250.000	5.000
Biaya overhead pabrik	<u>16.125.000</u>	<u>7.000</u>
Jumlah biaya	<u>Rp 39.875.000</u>	<u>Rp 17.500</u>
Perhitungan biaya:		
Harga pokok produk jadi yang ditransfer ke gudang		
2000 Kg @ Rp 17.500		Rp35.000.000
Harga pokok persediaan produk dalam proses akhir		
Biaya bahan baku	Rp 1.000.000	
Biaya bahan penolong	1.500.000	
Biaya tenaga kerja	1.200.000	
Biaya overhead pabrik	<u>1.125.000</u>	
		<u>4.875.000</u>
Jumlah Biaya produksi yang dibebankan		<u>Rp 39.875.000</u>

Sumber: Mulyady, Akuntansi biaya, Edisi ke-5, Penerbit UPP AMP YKPN UGM, Yogyakarta, 2009.71

Pada dasarnya kesulitan yang sering dihadapi oleh perusahaan untuk menerapkan metode harga pokok proses ini adalah karena sulitnya untuk menentukan

tingkat kesiapan (*unit equivalent*) suatu produk. Tingkat kesiapan ini sangat diperlukan untuk menghitung harga pokok barang yang di produksi, kesalahan dalam memperkirakan tingkat kesiapan akan berpengaruh terhadap harga pokok barang yang dihasilkan.

Adapun manfaat dan kegunaan dari perhitungan harga pokok produksi menurut Mulyadi (2009:71) adalah sebagai berikut:

1. Menentukan harga jual produk.
2. Memantau realisasi biaya produksi.
3. Menghitung laba atau rugi periodic.
4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dineraca.

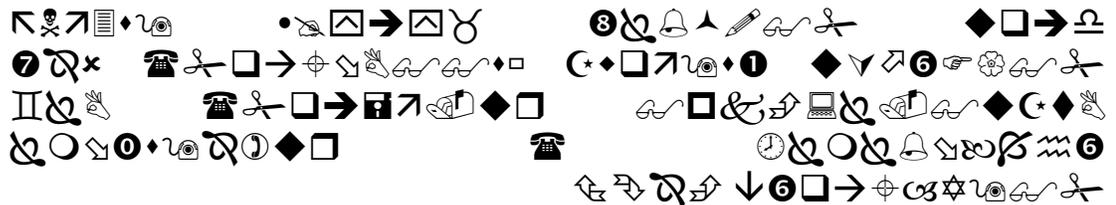
Mulyadi (2009:37) mengemukakan bahwa kegunaan dari perhitungan harga pokok produksi adalah:

1. Untuk pedoman dalam penetapan harga jual.
2. Untuk mengetahui efisien atau tidaknya perusahaan.
3. Untuk mengetahui apakah suatu kebijakan dalam penjualan barang perlu diubah atau tidak.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, kegunaan perhitungan harga pokok produksi untuk menentukan harga produk dan penetapan harga jual serta kebijakan dalam perusahaan mencapai laba yang diinginkan.

H. Islam dan Produksi

Islam menganjurkan setiap manusia untuk bekerja untuk memenuhi kebutuhannya, karena bekerja merupakan salah satu perintah yang disyaratkan oleh islam. Perintah Allah yang menganjurkan manusia untuk bekerja dan mencari rizki untuk memenuhi kebutuhannya terdapat dalam Al-qur'an surat Al-Mulk:15



Artinya:

Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanyakepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.

Dalam masalah produksi ini, prinsip yang sangat penting diperhatikan bagi setiap produsen adalah prinsip kesejahteraan ekonomi. Perbedaan konsep kesejahteraan ekonomi antara faham kapitalis dan islam bahwa dalam mencapai kesejahteraan ekonomi tersebut seseorang produsen tidak boleh mengabaikan pertimbangan kesejahteraan umum. Sebagaimana firman allah dalam Al-qur'an surat Al-Imran:14



8. Dan (dia telah menciptakan) kuda, bagal dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan. Dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya.

Dengan demikian hendaknya manusia menyadari bahwa semua harta benda itu hanya untuk dijadikan manusia sebagai cita-cita dan tujuan terakhir dari kehidupan dunia yang fana ini, sehingga dia terhalang untuk mempersiapkan diri bagi kehidupan yang sebenarnya, yaitu kehidupan diakhirat yang abadi. Bukankah disisi Allah ada tempat kembali yang baik (surga)? Dan alangkah bahagianya manusia, sekiranya dia mempergunakan harta benda itu dalam batas-batas petunjuk Allah SWT.